

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik serta menggambarkan suatu fenomena dengan memaparkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2014;12)

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tahun 2011 – 2013 dengan cara mendownload dari website Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id).

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014;115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2014;115). Sampel yang baik yaitu sampel yang mewakili populasi atau *representative*, artinya yang menggambarkan keadaan populasi, dan mencerminkan populasi secara maksimal,

walaupun mewakili, tetapi sampel bukan merupakan duplikasi dari populasi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur *go public*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013
- b. Laporan keuangan perusahaan disajikan dengan mata uang rupiah.
- c. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahun 2011-2013 yang sudah di audit.
- d. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan data yang disajikan mendukung analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter. Data dokumenter yang digunakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari laporan keuangan perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011, 2012, dan 2013. Selain itu, data laporan keuangan perusahaan manufaktur *go public* yang telah diaudit juga bisa diperoleh secara langsung dengan cara mendownload dari website Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan

keuangan perusahaan manufaktur *go public* yang telah diaudit untuk periode tahun 2011, 2012, dan 2013.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi (metode studi pustaka) dari sumber-sumber data sekunder dengan cara mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder. Peneliti mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber seperti laporan auditor independen, laporan keuangan, Surat kabar, buku literatur, jurnal referensi, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini.

3.6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini terdiri atas lima variabel independen (X), yaitu Ukuran Perusahaan, *Solvabilitas*, Jenis Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Laba/Rugi Perusahaan, sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu *Audit Delay*. *Audit delay* dalam penelitian ini yaitu jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen. Dan diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan periode 2012 dengan tahun tutup buku 31 Desember 2012 dan mempunyai laporan auditor dengan tanggal 22 Maret 2013. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan tersebut sebesar 81 hari. Sedangkan Variabel independen, meliputi :

1. Ukuran Perusahaan (X_1) merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva. Diukur dengan menggunakan logaritma natural dan total aset yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Total aset yang dimiliki perusahaan tersebut merupakan penjumlahan aktiva berwujud (*tangible assets*) seperti aktiva lancar dan aktiva tetap dalam satu tahun.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log (\text{total aktiva})$$

2. *Solvabilitas* (X_2) merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Diukur berdasarkan nilai DTA (*Debt to Total Assets*) dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total Aktiva

3. Jenis Opini Audit (X_3) merupakan pendapat dari auditor independen (akuntan publik), atas laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit. Diukur menggunakan variabel dummy, karena jenis opini audit dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendapat wajar dengan pengecualian (*a qualified opinion*) dan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Untuk pendapat wajar dengan pengecualian (*a qualified opinion*) diberi kode dummy 0, sedangkan untuk pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode

dummy 1. Dari hasil tersebut dapat diprediksi bahwa perusahaan yang memperoleh opini *a qualified*, waktu penyelesaian auditnya lebih panjang daripada perusahaan yang memperoleh opini *unqualified*.

4. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) (X_4) merupakan besarnya perusahaan yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan. Diukur menggunakan variabel dummy dengan mengelompokkan para auditor-auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai hubungan mitra kerja dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Internasional dan yang termasuk dalam kelompok "*The big four*", antara lain: (1) KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan, (2) KAP Siddharta dan Widjaja, (3) KAP Purwantono, Suherman dan Surja, dan (4) KAP Osman Bing Satrio. Perusahaan yang diaudit oleh KAP "*The big four*" diberi kode dummy 1, dan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP "*Non the big four*" diberi kode dummy 0. Dari hasil tersebut diprediksi bahwa KAP besar akan menyelesaikan audit dengan waktu yang lebih pendek.
5. Laba/Rugi Perusahaan (X_5) merupakan keberhasilan atau ketidakberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Diukur dengan *Return On Asset* (ROA), dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.7. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pembahasan mengenai variabel dependen dan independen di atas, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara Ukuran Perusahaan, *Solvabilitas*, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP, dan Laba/Rugi Perusahaan terhadap *Audit Delay*, dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

$Y = \text{Audit Delay}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta = \text{Koefisien Regresi}$

$X_1 = \text{Ukuran perusahaan}$

$X_2 = \text{Solvabilitas}$

$X_3 = \text{Jenis Opini Audit}$

$X_4 = \text{Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)}$

$X_5 = \text{Laba/Rugi Perusahaan}$

$e = \text{Error Term}$, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

3.7.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh untuk masing-masing variabel penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (*generalisasi*). Statistik deskriptif berusaha menggambarkan

atau menjelaskan berbagai karakteristik data, seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi dan sebagainya.

3.7.2. Pengujian Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik uji histogram dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

a. Analisis Grafik Uji Histogram

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik Uji Kolmogorov-Smirnov

Uji Statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan kriteria jika probabilitas $\geq 0,05$ maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika probabilitas $\leq 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013;164).

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2013;106).

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data crossection (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghozali (2013;110) cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual $(Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya})$ yang telah di-*studentized*.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013;139).

3.7.3 Pengujian Hipotesis

3.7.3.1 Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan, *Solvabilitas*, Jenis Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Laba/Rugi Perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah lamanya waktu *Audit Delay*.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. Quick look : bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013;99).

3.7.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji variabel ukuran perusahaan yang diproksi menjadi total *asset*, *solvabilitas*, jenis opini audit, ukuran kantor akuntan publik (KAP), dan laba/rugi perusahaan terhadap *audit delay*. Uji signifikansi simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013;98). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3.7.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti, nilai adjusted dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013;97).